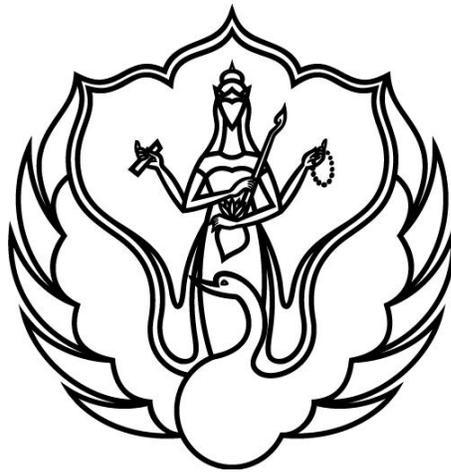


**ANALISIS KO-TEKSTUAL DALAM AUDIO VISUAL BAGIAN TEATER  
TRADISI TARLING DRAMABARIDIN  
KARYA H. ABDUL AJIB PRODUKSI KURNIA NADA GROUP**

**Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-I  
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh:  
Waro'ah  
NIM. 1010594014**

**Kepada  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2017**

SKRIPSI

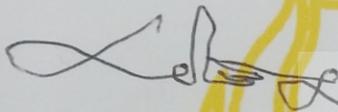
ANALISIS KO-TEKSTUAL DALAM AUDIO VISUAL BAGIAN  
TEATER TRADISI TARLING DRAMA BARIDIN KARYA H.  
ABDUL AJIB PRODUKSI KURNIA NADA GROUP

Oleh  
Waro'ah  
NIM. 1010594014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 10 Juli 2017  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli

Pembimbing I



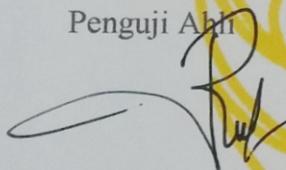
Dr. Koes Yuliadi



Dr. Nur Sahid, M. Hum

Penguji Ahli

Pembimbing II



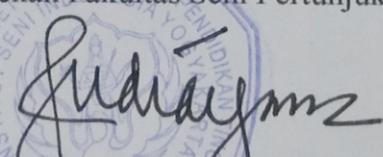
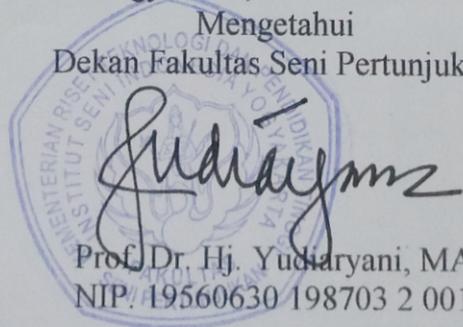
Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn.



Purwanto, S. Sn, M.Sn, M. Sc.

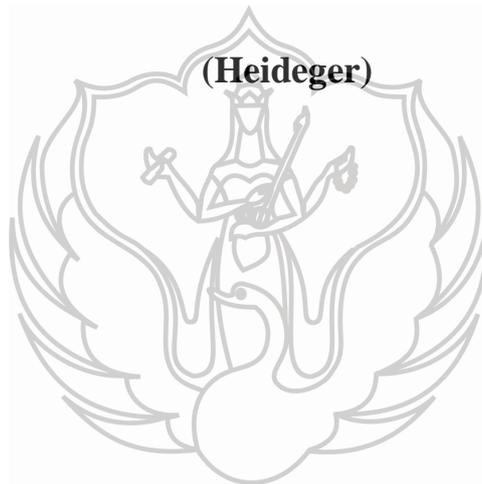
Yogyakarta,.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA  
NIP. 19560630 198703 2 001

***“Sesuatu itu ada, hanya jika mempunyai makna”***





## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Maha Esa dengan segala kekuasaan-Nya meridhoi di setiap proses skripsi ini, tak lepas syukur dan nikmat atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai derajat sarjana Seni. Shalawat dan salam penulis haturkan juga kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga tercinta dan sahabat-sahabat terbaik beliau.

Skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis. Terkhusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Nur Sahid, M. Hum dan Lepen Purwanto, M. Sc, M. Sn, selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis dari tahap analisis data, traskrip video pertunjukan sampai skripsi ini selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Dr. Koes Yuliadi, M. Hum, Sekertaris Jurusan Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn, Dr. Koes Yuliadi, M. Hum selaku tim penguji di program studi jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn sebagai penguji ahli.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya kepada penulis Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA; Dr. Hirwan Kuwardhani, M. Hum, Joanes Catur Wibono, S.Sn, M.Sn, Surya Farid Sathotho, MA, Nanang Arisona, M. Sn, Silvia Purba, M. Sn; Wahid

Nurchayono, M.Sn, Drs. Sumpeno, M. Sn, Rukman Rosadi, M. Sn, Drs. Untung Tri Budi A, M. Sn, M. Sn, Drs. Chairul Anwar, M. Hum. Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Penulis juga sampaikan terimakasih untuk kawan-kawan tercinta tetris yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini; Alif, Hakim, Dexa, Iyung, Ozi, Daus, Dili, Haris, Devi, dan Enx yang selalu menanyakan “bagaimana skripsinya?” serta rela berbagi keluh dan kesah sebagai keluarga yang selalu kompak, tak lupa pula ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Tugas Akhir; Hakim, Birgi, Galuh, Pasa, Kris, Hengki, Niyah, Gandung, Estri, Wahid, semoga perjuangan ini menjadi bara untuk bekal perjuangan-perjuangan berikutnya. Terimakasih dan semangat.

Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta yang selama ini tidak pernah lelah mendampingi dan mendoakan sampai hari ini. Kepada keluarga tercinta; mane Rehana, nenekku, mang' Burhan, bi' Tik, sepupuku yang manis Ita Yunita Ningsih dan Pipit Sumati. Kepada mas Dika, seseorang yang meski menyebalkan tapi terimakasih sudah mau berbagi suka dan duka. Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Waro'ah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK .....	x
PERNYATAAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
i. Penelitian terdahulu.....	10
ii. Landasan Teori .....	12
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan .....	16
BAB II KEBERADAAN DAN UNSUR-UNSUR BAGIAN TEATER TRADISI TARLING DRAMA <i>BARIDIN</i> .....	18
A. Keberadaan tarling Kurnia Nada Group .....	18
B. Sinopsis Tarling Drama <i>Baridin</i> Karya H. Abdul Ajib .....	21
C. Unsur-Unsur Bagian Teater Tradisi Tarling Drama <i>Baridin</i> Karya H. Abdul Ajib .....	22
i. Ciri-Ciri Teater Tradisi Tarling .....	24

ii.	Analisis Unsur-Unsur Bagian Teater Tradisi Tarling Drama <i>Baridin</i> .....	29
a)	Sistem Tanda Bunyi .....	30
b)	Sistem Tanda Musik .....	31
c)	Sistem Tanda Bahasa .....	32
d)	Sistem Tanda Paralinguistik .....	33
e)	Sistem Tanda Mimik.....	34
f)	Sistem Tanda Gesture.....	35
g)	Sistem Tanda Proksemik.....	36
h)	Sistem Tanda Konsep Panggung .....	38
i)	Sistem Tanda Make-Up .....	39
j)	Sistem Tanda Rambut .....	40
k)	Sistem Tanda Kostum.....	41
l)	Sistem Tanda Properti.....	41
m)	Sistem Tanda Tata Cahaya .....	42
<b>BAB III ANALISIS KO-TEKSTUAL DAN MAKNA BAGIAN TEATER TRADISI TARLING DRAMA BARIDIN KARYA H. ABDUL AJIB PRODUKSI KURNIA NADA GROUP .....</b>		<b>43</b>
<b>A. Analisis Ko-tekstual bagian Teater Tradisi Tarling Drama <i>Baridin</i> Karya H. Abdul Ajib .....</b>		<b>43</b>
1.	Tema .....	44
2.	Dialog.....	46
3.	Alur.....	51
4.	Penokohan.....	58
5.	<i>Latar</i> .....	70
<b>B. Makna jawokan kemat “<i>Jaran Guyang</i>” bagian Teater Tradisi Tarling Drama <i>Baridin</i> Karya H. Abdul Ajib.....</b>		<b>75</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>82</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>		<b>82</b>
<b>B. SARAN.....</b>		<b>83</b>

**KEPUSTAKAAN** .....

**LAMPIRAN**.....



## DAFTAR GAMBAR

Gambar No. 1 Peta Cirebon .....	4
Gambar No. 2 Pementasan tarling Putra Sangkala drama <i>Baridin</i> di Balaikota Cirebon dalam peringatan hari jadi kota Cirebon ke- 640 .....	20
Gambar No. 3 Adegan lawak bapak Dam dan tukang palak .....	28
Gambar No. 4 Adegan bapak Dam menanyakan keberadaan Suratminah pada penonton.....	29
Gambar No. 5 Mimik mbok Wangsih saat diusir Suratminah dan bapak Dam.....	36
Gambar No. 6 Ruang panggung permainan aktor dan nayaga.....	37
Gambar No. 7 Adegan mbok Wangsih minta sumbangan pada penonton .....	38
Gambar No. 8 Gaya rambut tokoh Suratminah.....	41
Gambar No. 9 Properti yang dibawa Baridin berupa potongan kayu .....	43
Gambar No. 10 Gambaran penokohan Baridin yang terlihat dari kostum.....	78
Gambar No. 11 Adegan bapak Dam mendorong mbok Wangsih sampai terjatuh	81

## ABSTRAK

Kesenian tradisi tidak hanya sebagai hiburan tetapi lebih dari itu, yakni mempunyai nilai adiluhung. Umumnya, bentuk kesenian tradisi terlihat kaku dan kuno, belum lagi arus jaman terus bergulir dan menggeser selera masyarakat dalam memilih hiburan kesenian. Sehingga kesenian tradisi mau tidak mau berubah mengikuti selera penonton. Salahsatu kesenian tradisi yang bergeser nilai estetika dan merubah selera penonton adalah tarling.

Tarling merupakan salah satu jenis teater tradisi yang berkembang di pantura Cirebon dan sekitarnya. Pada tahun 1970an, unsur drama menjadi bagian penting dari tarling dan drama yang populer pada masa itu adalah drama Baridin yang ide ceritanya berasal dari mitos kemat Jaran guyang. Pada masa kini, tarling lebih dikenal dengan tardut (tarling dangdut), dimana musik dangdut mendominasi pertunjukan tarling menggeser unsur drama yang didalamnya juga menggeser nilai estetika kesenian tradisi dan mitos.

Penelitian ini berguna dalam mereflesikan kembali nilai-nilai luhur kesenian tradisi tarling drama Baridin dan mengetahui pesan moral yang ada dalam mitos kemat Jaran guyang. Tarling drama Baridin adalah pertunjukan teater tradisi asal Cirebon yang ide ceritanya bermula dari mitos kemat Jaran guyang. Berlatarbelakang permasalahan kesenjangan sosial antara dua keluarga yang membuat Baridin melakukan kemat Jaran guyang sebagai akibat dari sakit hati karna telah dihina dan cinta ditolak. Penelitian analisis ko-tekstual tarling drama Baridin bertujuan memaparkan aspek-aspek tarling drama Baridin secara instrinsik. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui dialog, alur, penokohan, latar dan tema pertunjukan tarling drama Baridin, serta mengetahui makna syair kemat Jaran guyang dilihat dari arti denotatif dan konotatif yang menjadi mitos sekaligus pesan moral bahwa janganlah menghina dan berbuat kasar pada orang lain.

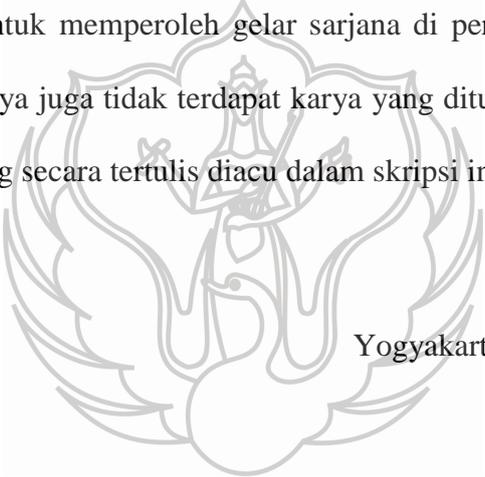
**Kata kunci:** kesenian tradisi, tarling, ko-tekstual, Baridin, kemat Jaran guyang

## PERNYATAAN

Dengan ini:

Nama : Waro'ah  
NIM : 1010594014  
Alamat : D/s Ambulu blok Manis Rt 02 Rw 04 Kec. Losari  
Kab. Cirebon, Jawa Barat.  
No. Telpn : 085866551768  
E-mail : [Oahfaidzin@gmail.com](mailto:Oahfaidzin@gmail.com)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan menurut analisis saya juga tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini pada acuan daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Waro'ah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teater tradisi adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan<sup>1</sup>. Perkembangan teater tradisi yang biasanya secara lisan dan turun temurun membuat pelaku seni tradisi mempunyai basik yang kuat dan terlatih dalam bidangnya, salah satu basik itu adalah bernyanyi atau *nyinden*. Selain itu, karena sifatnya kedaerahan, dialog teater tradisi selalu dibawakan dengan bahasa daerah setempat, sehingga kekuatan komunikasinya untuk menjangkau masyarakat yang masih buta aksara sangat besar<sup>2</sup>.

Salah satu teater tradisi yang masih berkembang hingga saat ini di Jawa Barat, pesisir pantai utara Cirebon adalah tarling. Bernyanyi atau *nyinden* adalah basik pemain tarling dan merupakan perkembangan berkelanjutan dari teater tradisi tarling, karena pada mulanya tarling adalah kesenian musik yang menggunakan gitar dan seruling.

Tarling merupakan kesenian rakyat dari pesisir pantai utara Jawa Barat yaitu di Cirebon dan sekitarnya. Kesenian ini awalnya hanya berupa tembang yang diiringi alat musik terdiri dari gitar, seruling, kecrek, dan gong (sekitar tahun 1936-1953). Pada tahun 1954 dipelopori oleh Uci, seorang penyanyi keroncong dan orkes melayu, kesenian ini naik keatas panggung dengan tambahan alat musik kendang tiga buah, kecrek, tutukan atau sejenis tutukan pada gamelan jawa, dan gong satu set. Perkembangan selanjutnya adalah dengan memasukan unsur pesinden (1955) dengan tembang dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara sinden, sehingga seperti terdengar dialog, dan pada tahun 1956 dibuatlah cerita-cerita pendek tentang kehidupan sehari-hari untuk menyelingi tembang-tembang. Unsur

---

<sup>1</sup> I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 17.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 60.

cerita yang tadinya selingan, kemudian berkembang dan unsur dramalah yang lebih dominan dalam setiap pementasan, dan pada tahun 1970 merupakan masa keemasan bagi tarling karena pada masa itu tarling banyak penikmatnya dan akhirnya diproduksi massal<sup>3</sup>.

Tarling pada mulanya dikenalkan oleh seniman musik bernama Sugra. Sugra mentransformasikan nada-nada pentatonis gamelan ke dawai-dawai gitar yang bernada diatonis untuk mengiringi tembang-tembang (kiser) *Dermayonan* dan *Cirebonan*<sup>4</sup> yang merupakan tembang tarling. Selanjutnya, Sugra merupakan tokoh tarling Indramayu memasukan unsur drama pada tarling dengan lakon yang berkisah kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat Indramayu. Lakon-lakon yang terkenal pada masa itu seperti *Saedah-Saenih*, *Pegat Balen*, dan *Lair Batin*<sup>5</sup>.

Jenis kesenian gitar seruling belum dinamakan Tarling. Sugra sebagai seniman asal Indramayu menamakan dengan Melodi Kota Darma Ayu (MKDA), di Cirebon bernama Melodi Kota Udang (MKU), dan di Majalengka dikenal dengan nama Melodi Kota Resik (MKR). Pada tahun 1962, ketua Badan Pemerintah Harian (BPH, sekarang DPRD) kabupaten Cirebon menamakan kesenian menggunakan gitar dan seruling sebagai Tarling. Tarling mempunyai filosofi *yen wis mlatar kudu eling* (kalau merasa bersalah, harus segera bertaubat)<sup>6</sup>. Meskipun orang pertama yang memperkenalkan tarling berasal dari seniman Indramayu, namun menurut budayawan Cirebon TD. Sudjana

---

<sup>3</sup> R. Yulli Adam Panji Purnama, *Tarling Sebagai Teater Daerah Indramayu Dalam Kajian Unsur-unsur Penyajian*, Yogyakarta: Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994, hlm. 16-19.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Juju Panuju, pemain tarling Kurnia Nada group sebagai tokoh Baridin pada tanggal 15 Januari 2016, pukul 10.59WIB, di rumah beliau di Palimanan, Cirebon.

<sup>5</sup> Undang Sunaryo, *Abdul Adjib dan Tarling Putra Sangkala*, Cirebon: Padepokan Abdul Ajib, 2016, hlm. 181.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 186

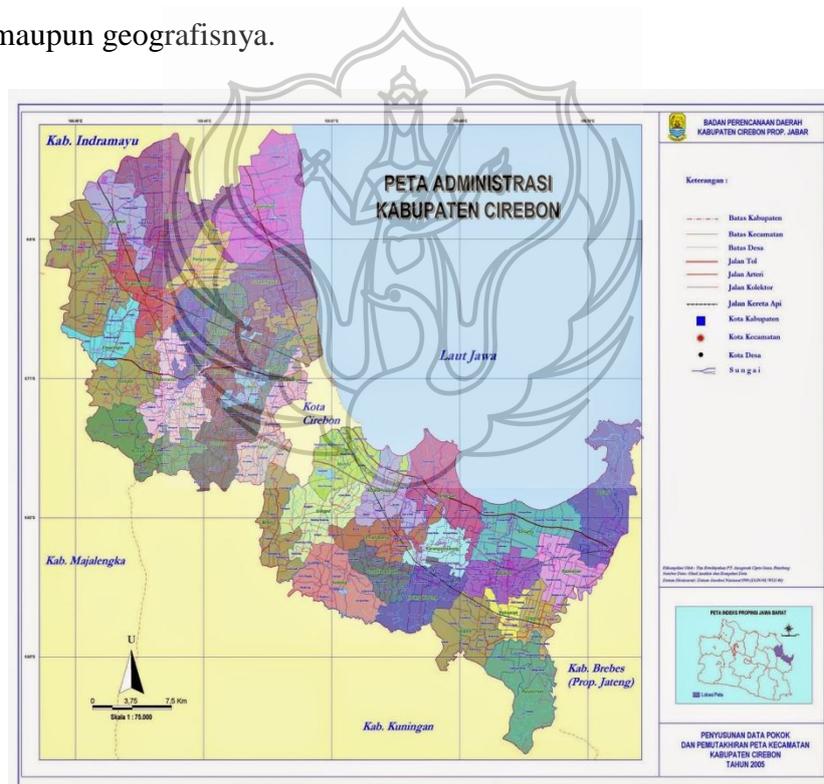
menyatakan bahwa tarling adalah milik masyarakat Cirebon, ini dapat dibuktikan dengan melacak asal-usul bebunyian yang diciptakan yakni berasal dari musik gamelan sekaten yang tersimpan di keraton Kesepuhan Cirebon. Cirebon, Indramayu, dan Majalengka merupakan daerah keresidenan yang pusat kegiatan dan pemerintahannya di wilayah Cirebon. Masyarakat sekitar Cirebon yakni Indramayu, Majalengka maupun Kuningan bisa melakukan kegiatan yang sama-sama atau menyerupai tanpa saling mengklaim itu adalah hasil dari cipta mereka<sup>7</sup>.

Tarling Cirebon sebagai kesenian tradisi Cirebon memiliki perbedaan dengan tarling Indramayu. Perbedaan tarling Cirebon dengan tarling Indramayu dapat dilihat dari cerita dalam drama tarling, lagu kiser pada tarling, dan bahasa yang digunakan dalam tarling. Tarling di Indramayu umumnya mengangkat cerita drama dari persoalan hidup sehari-hari, diiringi lagu tarling kiser Dermayonan, dan menggunakan bahasa Dermayu, sedangkan tarling di Cirebon umumnya berupa kisah legenda atau mitos yang ada di Cirebon, diiringi lagu tarling kiser Cirebonan, dan bahasa dalam drama dan tembangnya menggunakan bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon merupakan percampuran antara bahasa Sunda dan Jawa. Cirebon merupakan kota dan kabupaten keresidenan provinsi Jawa Barat yang letak geografisnya berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Letak geografis yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa pergaulan sehari-hari. Hal ini terlihat, baik dalam bahasa pergaulan maupun dalam bahasa pengantar pendidikan di pesantren-pesantren mempergunakan bahasa Jawa yang berkembang di lingkungan para pemakai

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 189

bahasa Sunda, sehingga menimbulkan masyarakat dwi-bahasa. Begitu pula di kalangan komunitas priyayi Cirebon, dalam bahasa komunikasi sehari-hari pada umumnya seringkali menggunakan bahasa Jawa, tetapi lebih halus atau bahasa Jawa Krama<sup>8</sup>. Sehingga bahasa pada tarling Cirebon memiliki ciri tersendiri dan bersifat khas dari bahasa pada tarling Indramayu maupun Majalengka. Selain bahasa yang khas, tarling Cirebon juga pada umumnya mengangkat cerita yang bersumber dari mitos, dan mitos yang berkembang di Cirebon tentu memiliki nilai budaya tersendiri. Mitos yang berkembang di Cirebon dipengaruhi oleh keadaan sosial maupun geografisnya.



Gambar 1. Peta Cirebon, Jawa Barat  
(Sumber : [www.google.com](http://www.google.com), diunduh tanggal 22 Juni 2017, pukul 03.55 WIB)

<sup>8</sup> Arthur S. Nalan, *Teater Egaliter*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006, hal. 19-20

Secara historis, Cirebon dibangun dari suatu kota lama yang pernah dimiliki Padjajaran, dengan sebutan pelabuhan Muara Jati sebagai pelabuhan yang cukup ramai Caruban (artinya tempat pertemuan) menerima secara terbuka datangnya budaya luar bahkan dapat dikatakan kebanjiran budaya dari waktu ke waktu, pertemuan budaya pribumi dan asing, Protugis, Arab, India, Cina, Jawa, Sunda dan lain-lain. Akibatnya terjadi suatu unikum budaya selingkung yang terjalin sebagai akulturasi, termasuk di dalamnya budaya asli, Hindu, Islam, Cina, Jawa, Sunda. Sinkretisme pun ada di dalamnya, hanya ketika Islam menjadi basis religi masyarakat akibat posisi kerajaan Islam yang dipimpin Sunan Gunung Jati, selain sebagai wali juga pemimpin umat yang dihormati. Islam menjadi citra Cirebon, meskipun begitu citra itu lebih menonjol dipermukaannya saja, padahal di kedalamannya percampuran budaya asli dan Hindu menjadi bagian *folkways* masyarakatnya<sup>9</sup>. Hal itu yang mempengaruhi kesenian Cirebon, termasuk tarling. Sebagai akibat dari sinkretisme, legenda dan mitos menjadi unsur budaya dalam kesenian Cirebon salah satunya pada tarling. Tarling sebagai teater tradisi hidup dan berkembang dengan pola unikum budaya yang mempengaruhinya.

Mitos mempengaruhi kesenian tradisi tarling pada bagian drama *Baridin* berupa jawokan<sup>10</sup>. Cerita Baridin merupakan mitos yang berkembang di masyarakat Cirebon. Masyarakat Cirebon bahkan sering mengisahkan cerita Baridin secara turun temurun, harapannya bisa menjadi teladan atau *wejangan*

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 12-13.

<sup>10</sup> Jawokan adalah susunan katakata dalam suatu kalimat, terdiri dari satu kalimat atau lebih yang berfungsi sebagai mantra atau do'a yang kini lebih populer di masyarakat dengan sebutan *jampi* (Nurdin M. Noer, dkk, *Suluk dan Jawokan Ekspresi Sastra dan Mistis Masyarakat Cerbon dan Dermayu*, Cirebon: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan prov. Jawa Barat, 2015, hlm. 81).

pemuda-pemudi untuk bersikap sopan dan santun, tidak kasar apalagi kepada orang tua.

Pertunjukan teater tradisi tarling merupakan serangkaian pertunjukan yang melibatkan musik, lagu, tarian, lawakan, dan drama. Pada bagian awal pertunjukan tarling disuguhkan dengan musik tetalu, yakni musik tarling yang menggunakan instrumen gamelan, gitar dan seruling tanpa diiringi lagu atau kidung, berikutnya adalah pertunjukan lagu-lagu tarling Cirebonan, selanjutnya ada pertunjukan tarian yakni tari serimpi (Cirebon), dan sebelum ke pertunjukan drama klasik disuguhkan drama lawakan yang durasinya kurang lebih 20-30 menit, baru setelah itu disajikan drama klasik yang durasinya bisa sampai 2 jam. Salah satu drama klasik yang populer pada teater tradisi tarling adalah drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib.<sup>11</sup>

Drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib, menceritakan menceritakan kisah cinta Baridin pada Suratminah. Baridin anak seorang janda petani dan miskin menaruh hati pada Suratminah, anak juragan sawah yang cantik, kaya, dan terhormat. Mbok Wangsih yang merupakan ibu Baridin dengan keadaan yang sangat sederhana melamar Suratminah untuk Baridin, namun ia diludahi dan dihina Suratminah karena tidak mungkin dan tidak sudi mempunyai mertua yang miskin, kotor, bau seperti pengemis. Cinta Baridin ditolak mentah oleh Suratminah, Mbok Wangsih sakit hati atas sikap Suratminah, mbok Wangsih mengusir Baridin dari rumah karna keinginan Baridin telah membuatnya dihina. Baridin sakit hati dan dendam pada Suratminah, dan akhirnya Baridin mengemat Suratminah dengan

---

<sup>11</sup> Undang Sunaryo, *Op. Cit*, hlm. 69

ajian *Jaran guyang* yang akhirnya membuat Suratminah gila dan meninggal. Ajian *Jaran guyang* yang di ucapkan tokoh Baridin pada tarling inilah yang merupakan jawokan atau *kemat*<sup>12</sup> sebutan yang lebih dikenal oleh masyarakat Cirebon. Abdul ajib selaku pimpinan group tarling Putra Sangkala mengemas tarling drama *Baridin* dengan sastra daerah Cirebon yakni jawokan yang berjudul *kemat Jaran guyang*<sup>13</sup>. Pada tahun 2005<sup>14</sup> tarling Kurnia Nada group yang pendirinya merupakan mantan sinden dan pemain drama tarling Putra Sangkala, mengangkat kembali tarling drama *Baridin* yang pernah populer di radio-radio lokal tahun 1977-an oleh group tarling Putra Sangkala pimpinan H. Abdul Ajib, dan kemudian dipublikasikan lewat media sosial *youtube* oleh Kurnia Nada group.

Upaya Kurnia Nada group mempublikasi lewat media sosial *youtube* merupakan upaya pelestarian teater tradisi tarling Cirebon, agar tarling klasik bisa terus ada dan dinikmati masyarakat luas<sup>15</sup>. Karena, saat ini masyarakat Jawa Barat khususnya Cirebon lebih tertarik tarling dangdutan atau *tardut* dibanding tarling klasik. Kondisi itu sangat memperhatikan, selera masyarakat berubah dari tarling klasik ke *tardut* juga turut andil dalam perubahan perilaku masyarakat. Senada dengan itu, Arthur menyebutkan bahwa tarling juga merupakan kesenian rakyat bersifat profan yang memberi warna tersendiri pula dalam dinamika kesenian rakyat Cirebon. Umumnya profanisasi ini semakin nampak ketika musik dangdut menjadi inheren di dalamnya, sekalipun hanya sebagai selingan. Tarling adalah teater rakyat. Teater rakyat termasuk kategori folklor setengah lisan yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*, Jawokan ditujukan pada persoalan ingin mendapatkan cinta kasih dari seseorang.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>14</sup> *Op. Cit*, Wawancara dengan Juju Panuju.

<sup>15</sup> *Ibid*

memiliki unikum dengan *folkways* masyarakat dimana teater rakyat itu berada<sup>16</sup>. Tarling yang pada mula perkembangannya adalah seni musik yang terdiri dari gitar dan seruling, lalu berkembang adanya unsur seni drama dan menjadi ciri khas dari teater tarling. Perkembangan tarling pada saat ini yang menjadi profanisasinya adalah musik dangdut, dibandingkan unsur drama. Dangdut yang ada di kesenian tarling merupakan peralihan bentuk tarling yang sangat signifikan. Drama pada tarling diselingi lagu dangdut, namun kelamaan penonton lebih menyukai lagu dangdut daripada tarling klasikan atau tarling yang ada unsur drama.

Tarling merupakan pertunjukan keliling (*ngamen* atau *bebarang*) atau pertunjukan hajatan, yang perkembangannya bergantung pada hajat atau selera penonton. Abdul Ajib selaku pimpinan tarling Putra Sangkala merasa prihatin atas perubahan pertunjukan tarling. Menurut Abdul Ajib ketika diwawancarai Sunaryo<sup>17</sup>, semenjak unsur dangdut mendominasi tarling, perilaku penonton juga ikut berubah. Penonton sering berubah dengan ikut berjoget diatas panggung bersama biduan dan saweran yang tidak senonoh, dianggapnya panggung milik sendiri. Selain itu, penonton tidak lagi menyadari bentuk kesenian tarling yang klasik, yakni bentuk pertunjukan teater rakyat. Sehingga perlu adanya studi khusus yang meneliti bentuk tarling yang dikatakan Arthur sebagai pertunjukan teater, yang di mana unsur pertunjukan teater adalah adanya drama atau lakon.

Drama pada tarling merupakan unsur penting dalam teater tradisi tarling. Pada bagian drama, penonton tidak hanya disuguhkan hiburan semata tetapi ada

---

<sup>16</sup> Nurdin M. Noer, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>17</sup> Arthur S. Nalan, *Op. Cit.*, hlm. 199.

pesan moral yang dapat diambil. Oleh sebab itu, kajian penelitian analisis ko-tekstual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada merupakan penelitian dalam menganalisis ko-tekstual drama *Baridin* yang merupakan salah satu bagian penting dalam serangkaian pertunjukan tarling. Teks video pertunjukan dipilih sebagai materi penelitian, karena sebagai ciri dari teater adanya teks audio visual.

Pada tahun 1970an, tarling Cirebon mengalami masa keemasan yakni dimana tarling Cirebon diproduksi massal dan diperdengarkan di radio-radio lokal dengan drama *Baridin* yang terkenal di masyarakat. Pada tahun 2005, tarling Kurnia Nada group diundang pada acara ulang tahun kabupaten Brebes dan mengangkat kembali drama *Baridin* dalam pertunjukan tarlingnya di Brebes.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penjelasan latar belakang penelitian analisis ko-tekstual dalam audio visual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan Tarling Kurnia Nada group di Cirebon Jawa Barat
2. Bagaimana Unsur-Unsur Bagian Teater Tradisi Tarling Drama *Baridin* Karya H. Abdul Ajib?
3. Bagaimana Analisis Ko-tekstual Bagian Teater Tradisi Drama *Baridin* Karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group dan Makna Kemat Jaran Guyang?

---

<sup>18</sup> Wawancara Juju Panuju, *Op. Cit*, 2016.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian analisis ko-tekstual dalam audio visual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui keberadaan teater tradisi tarling Kurnia Nada group.
2. Menganalisis unsur-unsur bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib.
3. Menganalisis ko-tekstual dan mengetahui makna bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group.

### D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang pernah membahas tarling pernah dilakukan oleh R. Edi Herwani<sup>19</sup>, Rosikin<sup>20</sup>, R. Yulli Adam Panji Purnama<sup>21</sup>, Arthur S. Nalan<sup>22</sup>, dan Yuliana Destiana<sup>23</sup>. Kejelasan terhadap perbedaan dan kesamaan data dalam tinjauan pustaka dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> R. Edi Herwani, *Analisis Tarling di Pegagan Cirebon*, 1987, Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

<sup>20</sup> Rosikin, *Analisis Arasemen Musik Sekolah yang Diangkat dari Lagu Tarling Warung Pojok karya Abdul Ajib*, 1991, Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

<sup>21</sup> R. Yulli Adam Panji Purnama, *Tarling Sebagai Teater Daerah Indramayu Dalam Kajian Unsur-unsur Penyajian*, 1994, Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

<sup>22</sup> Arthur S. Nalan. *Teater Egaliter*, 2006, Bandung: Sunan Ambu Press.

<sup>23</sup> Yuliana Destiana, *Penciptaan naskah Baridin dan Ratminah*, 2015, Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Herwani (1987), *Studi Analisis Tarling di Pegagan Cirebon*, mengkaji wujud dan bentuk musik tarling yang ada di Pegagan Cirebon, Jawa Barat. Herwani menggunakan teori perkembangan musik tradisi dan nontradisi untuk melacak keberadaan seni musik tradisi yang sebenarnya. Perbedaannya dengan obyek kajian adalah pada obyek material dan formalnya.

Rosikin (1991), *Analisis Arasemen Musik Sekolah yang Diangkat dari Lagu Tarling Warung Pojok* karya Abdul Adjib. Rosikin mengungkapkan hasil penelitian adaptasi musik sekolah yang diangkat dari lagu tarling berjudul Warung pojok karya H. Abdul Ajib, menggunakan teori arasemen musik. Perbedaannya dengan obyek kajian yang akan dilakukan adalah obyek material, dan obyek formalnya, obyek material tarling Kurnia Nada group drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib dan obyek formal teori ko-tekstual Marco De Marinis.

Purnama (1994), *Tarling Sebagai Teater Daerah Indramayu Dalam Kajian Unsur-unsur Penyajian*, mengkaji bentuk teater tradisi tarling Indramayu dengan menggunakan teori dramaturgi Harymawan. Purnama mengkaji unsur-unsur teater tradisi tarling Indramayu dari alur, setting, tema, penokohan, rias dan busana. Perbedaan dengan obyek kajian adalah pada obyek material dan obyek formalnya. Obyek material drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi tarling Kurnia Nada group dan obyek formal teori ko-tekstual Marco De Marinis. Purnama sudah memaparkan unsur-unsur teater tradisi dari teori dramaturgi Harymawan. Hal ini membantu dalam pengetahuan penelitian unsur-unsur teater tradisi.

Nalan (2006), *Teater Egaliter*, penelitian teater rakyat Jawa Barat yang dimulai dari tahun 1994 sampai 1999 dari segi sosiologis, meski ada bahasan

mengenai teater tradisi tarling Cirebon namun hanya membahas aspek-aspek geografis yang mempengaruhi teater tradisi tarling Cirebon.

Destiana (2015), *penciptaan naskah Baridin dan Ratminah*, merupakan proses penciptaan naskah yang diadaptasi dari teater tradisi tarling Cirebon drama *Baridin*. Perbedaan obyek material dan obyek formalnya pada penciptaan naskah karya Destiana merupakan hasil adaptasi dari obyek material teater tradisi tarling drama *Baridin* dan obyek formal yang berbeda dari teori penciptaan naskah dengan pengkajian terhadap obyek material dengan menggunakan teori ko-tekstual Marco De Marinis.

## 2. Landasan Teori

Teori merupakan cara sistematis, yang menyusun, mensistesis dan memadukan pengetahuan ilmiah<sup>24</sup>. Jadi teori yang digunakan pada penelitian tarling drama *Baridin* bertujuan untuk menyusun, mensistesiskan dan memadukan keterkaitan analisis ko-tekstual Marco De Marinis bagian teater tradisi drama *Baridin* produksi tarling Kurnia Nada group.

Analisis tekstual pertunjukan secara jelas membebaskan pencarian definisi sebuah bahasa teater, tetapi “teks pertunjukan” sebagai sebuah obyek material dalam paradigma-paradigma semiotika teks.<sup>25</sup> Ada dua bagian dalam analisis tekstual pertunjukan yakni pertama, Analisis ko-tekstual yang memusatkan pada keteraturan-keteraturan “internal” teks pertunjukan dengan sifat-sifat material dan formalnya (antara lain heterogenitas atau keberagaman ekspresifnya, multifitas

---

<sup>24</sup> Anslem & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003, hlm. 17.

<sup>25</sup> Marco De Marinis, *The Semiotics of Performance*, Bloomington: Indiana University Press. 1993, hlm. 3, terjemahan Nursahid, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013, hlm. 3.

atau banyaknya kode-kode, durasi yang pendek, atau sifat yang tidak bisa diulang) dan level-level struktur tekstual (kode – kode dan struktur tekstual).<sup>26</sup> Kedua, analisis kontekstual berhubungan aspek-aspek “eksternal” pertunjukan yang sebaliknya dibagi menjadi: (a) konteks kultural atau budaya atau hubungan yang bisa diketahui antara teks tersebut dan teks-teks lain, apakah pertunjukan termasuk sinkroni budaya yang sama atau tidak; (b) konteks pertunjukan yang merupakan semua situasi-situasi praktis di mana pertunjukan terjadi, serta situasi-situasi pengucapan dan penerimaannya, termasuk berbagai fase kemunculannya hingga keberadaannya (gladi bersih, dan semacamnya).<sup>27</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian analisis ko-tekstual Marco De Marinis bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Adjib produksi Kurnia Nada group adalah teori analisis ko-tekstual Marco De Marinis. Analisis ko-tekstual memusatkan pada keteraturan-keteraturan “internal” teks pertunjukan dengan sifat-sifat material dan formalnya. Struktur drama *Baridin* bagian teater tradisi tarling merupakan struktur pertunjukan drama *Baridin* pada bagian tarling dalam bentuk audio dan visual. Struktur merupakan cara pengolahan unsur-unsur untuk mencapai efek estetis pada sebuah karya sastra. Struktur mencakup bentuk dan isi, sejauh mempunyai fungsi estetis.<sup>28</sup> Struktur teater adalah teks yang terdiri dari tekstur, rangkaian, anyaman berbagai laku<sup>29</sup>. Laku atau *action* menurut Barba ialah rangkaian yang tidak hanya dilakukan aktor, tetapi juga rangkaian

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>28</sup> Rene Welek dan Austin Waren, *Theory Of Literature*, terjemahan Melani Budianta, cetakan kelima, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pusat, 2014, hlm. 158.

<sup>29</sup> Eugenio Barba, *A Dictionary Of Theatre Antropology The Secret Art Of The Performer*, London : Routledge, 1991, hal. 68

cerita, skor musik, variasi cahaya, modifikasi irama, gerak aktor, dan properti. Laku juga merupakan hubungan antar karakter dengan cahaya, dengan suara, ruang, dan waktu. Maka laku adalah teks, jaringan anyaman, dan tekstur.<sup>30</sup> Struktur teater berupa rangkaian peristiwa dramatik yang tersusun dari unsur tema, dialog, alur, penokohan, dan latar.

#### **E. Metode Penelitian**

Pemilihan topik penelitian analisis ko-tekstual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group dilakukan berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual dan rencana penelitian.<sup>31</sup> Kedekatan emosional berdasarkan latar belakang penulis yang berasal dari daerah Cirebon, selain itu penulis juga merasakan prihatin atas perkembangan teater tradisi tarling saat ini yang menjadi tardut. Padahal tarling dalam ingatan penulis adalah pertunjukan yang disajikan dengan unsur drama kaya akan pesan moral, serta nilai sosial dan estetika sebagai kesenian tradisi juga turut luntur ketika unsur musik dangdut masuk. Kedekatan intelektual penulis dengan topik penelitian ini adalah karena bahasa dan nilai sastra klasik pada teater tradisi tarling drama *Baridin* cukup dipahami penulis, dan wawasan dari orang-orang terdekat penulis mengenai tarling dan cerita mitos *Baridin*. Sedangkan untuk rencana penelitian ini, penulis membuat tahap-tahap penelitian dari menentukan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahap analisis data.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 91.

a. Jenis Penelitian

Penelitian analisis ko-tekstual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Adjib produksi Kurnia Nada group termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah<sup>32</sup>. Adapun metode penelitian kualitatif adalah dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan<sup>33</sup>.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara kepada narasumber pemain tokoh Baridin drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi tarling Kurnia Nada group, dan studi kepustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti; rekaman berupa MP3 dan video, buku-buku, jurnal, artikel dll. Materi yang dikumpulkan dapat berupa; rekaman MP3 dan video teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Adjib, buku-buku teater daerah, jurnal penelitian tentang tarling, skripsi tentang tarling dan lainnya.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan menganalisis teks pertunjukan bagian tarling drama *Baridin* berupa video pertunjukan dengan menstranskrip video teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group menjadi teks tertulis beserta unsur-unsur struktur pertunjukannya. Adapun

---

<sup>32</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 6

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 4

hal-hal yang perlu ditulis kembali yakni mendeskripsikan potongan atau *sequen* gambar video yang menandakan alur pertunjukan tarling, selanjutnya menuliskan kembali dialog tokoh yang berupa tembang, dialog naratif, dan dialog wangsalan atau parikan bersama durasi dari setiap *sequen* video tarling. Kemudian hasil transkripsi video dianalisis dengan teori ko-tekstual Marco De Marinis dari unsur-unsur pertunjukan bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib, dan selanjutnya menganalisis makna jawokan kemat *Jaran Guyang* bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Adjib produksi Kurnia Nada group.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian dramaturgi teater tradisi tarling Kurnia Nada group drama *Baridin* karya H. Abdul Adjib di Cirebon, Jawa Barat sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang membahas sejarah perkembangan tarling di Cirebon, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka melihat penelitian terdahulu yang meneliti tarling dan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis teater tradisi tarling drama *Baridin*, metode penelitian menjabarkan proses penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan menjelaskan bab penelitian teater tradisi tarling.

Bab II Keberadaan Teater Tradisi Tarling Kurnia Nada group yang dilacak dari sanggar tarling Putra Sangkala pimpinan H. Abdul Ajib, merupakan group tarling paling populer dan Hj. Uun Kurniasih pernah menjadi pemain dan sinden di group ini, dan selanjutnya menentukan unsur-unsur struktur tarling drama *Baridin* dari ke-empatbelas sistem tanda teater.

Bab III Analisis Ko-tekstual struktur dramatik pertunjukan tarling drama *Baridin* dan Makna Kemat Jaran Guyang sebagai bagian Teater Tradisi Tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, atas penelitian kajian analisis ko-tekstual bagian teater tradisi tarling drama *Baridin* karya H. Abdul Ajib produksi Kurnia Nada group.

